

### **BAB III**

## **KONSEP SALIM AKHUKUM FILLAH TENTANG PENANGGULANGAN BUDAYA PACARAN DI KALANGAN REMAJA**

### **A. Sekilas Biografi Salim Akhukum Fillah**

Salim Akhukum Fillah, yang sering dipanggil Salim A. Fillah lahir di Yogyakarta, 21 Maret 1984. Dia bertempat tinggal di Jl. Jogokariyan 18, MJ III/547 RT 34 RW X, Mantrijeron, Yogyakarta 55143 yang statusnya sekarang telah menikah dengan Dwi Indah Ratnawati, S. Kom dan mempunyai buah hati bernama Hilma 'Aqila Mumtaza. Dia memiliki latar belakang pendidikan di SDN Pergiwatu Wetan, SMP N 2 Purworejo, SMA N 1 Yogyakarta, Kuliah Jurusan TE, FT UGM, kuliah lagi mengambil Prodi Psikologi, FISHUM, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dia sekarang memiliki aktivitas dalam beberapa organisasi yaitu Komite Da'wah Jaringan Kerja Pelajar Islam yang menjabat sebagai ketua, Departemen Pemberdayaan Pelajar LP3M Ash-Shohwah sebagai staff, Departemen Pembinaan KSAI Al- Uswah Biro Da'wah Forum Silaturrahim Remaja Masjid Yogyakarta sebagai staff, Biro Pembinaan Kader Muballigh Takmir Masjid Jogokariyan, Eksekutif LSDM The Youth Muslim sebagai sekretaris, Pengasuh Program Kajian Pranikah MQ 92,3 FM Yogyakarta, Pengasuh Program Kajian Majelis Jejak Nabi di berbagai kota. Selain itu ia juga aktif sebagai penulis, buku-bukunya antara lain adalah *Nikmatnya Pacaran Setelah Pernikahan* terbit tahun 2003, *Agar Bidadari Cemburu*

*Padamu* terbit tahun 2004, *Gue Never Die* terbit tahun 2005, *Bahagiaanya Merayakan Cinta* terbit tahun 2005, *Saksikan Bahwa Aku Seorang Muslim* terbit tahun 2007, *Jalan Cinta Para Pejuang* terbit tahun 2008, *Dalam Dekapan Ukhuwah* terbit tahun 2010 dan *Menyimak Kicau Merajut Makna* terbit tahun 2012 (mujahidallah.com).

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan di beberapa jama'ah yang pernah bahkan sering mengikuti kajian pra nikahnya Salim Akhukum Fillah ini memberikan respon positif terhadap materi kajian yang ia berikan di dalamnya. Mereka merasa bahwa materi-materi kajian itu sangat dibutuhkan oleh para remaja sekarang ini supaya lebih memahami apa yang hendaknya harus mereka lakukan disaat sebelum menikah, bekal yang harus dipersiapkan sebelum menikah menurut Islam, batas-batas hubungan dengan lawan jenis sebelum menikah dan masih banyak yang lain. Maka hal ini akan sangat berpengaruh terhadap pola pikir para remaja untuk tidak melakukan pacaran sebelum menikah.

## **B. Konsep Salim Akhukum Fillah tentang Upaya Penanggulangan Budaya Pacaran di Kalangan Remaja**

### **1. Remaja dan Budaya Pacaran**

Menurut Salim Akhukum Fillah masa remaja adalah masa perpindahan dari kanak-kanak menuju kedewasaan yang dapat menghasilkan kebingungan-kebingungan pada diri seorang remaja terkait perpindahan orientasi itu. Pada masa ini, daya tolong kepribadian itu belum

mantap. Ego dan sisa kewanjaan masa kecil bisa mengubah ide-ide besar menjadi ambisi kekanakan. Ego bisa membakar setiap nilai yang mencoba membangun sisi afeksional, dan kewanjaan adalah sisi kebutuhan akan curahan kasih, yang kadang orangtua kurang mengerti bentuk perhatian apalagi yang diinginkan sang putra di saat seperti ini.

Pada waktu yang sama, porsi komunikasi dengan keluarga berkurang sementara interaksi dengan teman sebaya meluas. Maka, kemudian akan muncul ada getar-getar baru yang dirasakan, ada simpati, ketertarikan dan proses identifikasi lalu disana muncul dorongan untuk tampil super dihadapan sahabat dan teman. Mereka tiba-tiba saja ada ketertarikan pada pengungkapan perasaan dalam bahasa mesra apapun wujudnya (Fillah, 2012: 5).

Asal-usul pacaran itu sendiri awalnya baik sebenarnya, kata itu diambil dari budaya pemuda-pemudi di Sumatera tengah. Pada suatu malam bulan purnama seorang pemuda berpantun dan berseruling dibawah rumah panggung seorang gadis, dengan alasan agar orang tuanya tahu kemudian pemuda itu dibawa ke ruang tamu untuk ditawari apakah ia serius untuk membina rumah tangga bersama anak gadisnya. Kemudian setelah pemuda itu menyatakan serius, kuku pemuda-pemudi itu diolesi dengan daun pacar untuk memberi tanda dan sekaligus member waktu bagi pemuda itu untuk mempersiapkan segala pernik-pernik keperluan pernikahan. Maka mereka dikatakan telah pacaran yang artinya kukunya sudah diolesi daun pacar.

Sebenarnya pacaran pada saat itu pemuda tadi sibuk mempersiapkan pernak-pernik pernikahan dan pemudinya dipingit untuk diberi kursus secara intensif oleh ibunya tentang kehidupan rumah tangga. Jadi, pacaran pada masa tersebut bisa dikatakan sesuai syari'at. Lalu tradisi ini berkembang keluar maka orang memahami pacaran artinya interaksi pranikah. Karena dulu nilai-nilai budayanya masih kuat dan pergaulannya masih terjaga, sehingga interaksi pranikah ini arahnya menuju pernikahan dan sehat. Tetapi semakin ke arah masa-masa sekarang ini, pergeseran-pergeseran nilainya semakin dahsyat dan kemudian pacaran dianggap bukan lagi masa penjajagan menuju pernikahan, tetapi masa berpasangan diluar pernikahan pada remaja. Maka, salah mengekspresikan cinta yang arahnya lebih dekat kepada syahwat terjadi pada remaja saat ini.

Pada bulan Juni tahun 2006, koran remajanya Jawa Pos melakukan survey di Jakarta, Bandung, dan Surabaya yang kemudian menghasilkan kesimpulan anak-anak muda pelajar SMA disana bahwa sekitar 53% menyatakan bahwa pacaran itu tidak lengkap jika tidak disertai dengan hubungan seksual. Berdasarkan hasil survey diatas pergeseran kata pacaran itu sudah jauh dari syari'at. Maka, pacaran yang sedemikian itu akan aman jika di ikat dengan pernikahan atau lebih tepat jika pacaran itu dilakukan setelah pernikahan (Salim A. Filah, wawancara 26 Desember 2013).

Ketertarikan pada pasangan hidup menempati posisi pertama dari syahwat kemanusiaan yang ditegaskan Allah sebagai hiasan kehidupan. Ketahuilah, bahwa Allah tidak pernah menciptakan satu noktah pun dengan

sia-sia. Betapa Islam memahami kecenderungan fitrah, menerimanya apa adanya, lalu menjadikannya sumber kemuliaan dalam hidup yang akan dijalani seorang insan. Islam memposisikan segala sesuatu dalam porsi yang pas dan menentramkan. Kita tidak menjumpai perintah, bahkan terlarang untuk membunuh cinta dan hawa nafsu dengan merahibkan diri. Sebaliknya, kita tidak diperkenankan mengumbarnya menjadi sumber penyakit, malapetaka, dan bencana kemasyarakatan. Islam meletakkan cinta dan hawa nafsu dalam kemuliaan. Kemuliaan berarti kendali terhadapnya yang dipenuhi rasionalitas, kemanfaatan, jiwa pelestarian, pembangunan, dan kematangan. Maka, Islam menghadirkan bahkan sangat menganjurkan sebuah solusi bagi cinta dan syahwat itu dalam pernikahan (Fillah, 2012: 21).

Pergaulan remaja sekarang ini telah mengalami pergeseran dari nilai-nilai budaya Islam. Mereka telah salah dalam mengekspresikan cinta kepada lawan jenisnya yang disebut dengan istilah pacaran, karena aktivitasnya lebih mengarah kepada syahwat seperti berpegangan tangan, berciuman, pelukan, bahkan dianggap tidak lengkap jika tidak disertai dengan hubungan seksual. Hal demikian ini telah melanggar dari syari'at karena pacaran yang dilakukan diluar ikatan pernikahan. Maka pacaran yang dilakukan para remaja itu akan lebih tepat jika dilakukan setelah pernikahan.

Hal ini seperti yang disampaikan Salim Akhukum Fillah (2012: 25) Islam telah meletakkan timbangan kemuliaannya dalam semua hal termasuk dalam masalah nafsu pada timbangan kebenaran atas penunaian perintah

Allah dan penyingkiran larangan-Nya dari kehidupan. Bahwa Allah melarang sesuatu pasti ada kemudharatan di dalamnya. Tidak asal melarang, Ia Yang Maha Bijaksana selalu memberikan alternatif yang lebih suci, indah, dan berpahala, serta membingkainya dalam kerangka mentaati-Nya. Contoh dekatnya adalah, Allah melarang zina yang keji dan memerintahkan pernikahan yang suci.



Artinya: “dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”. (QS. Al-Isra’:32)

Larangan ini tidak hanya meliputi peristiwa tetapi juga segala pengantarnya. Kata “jangan mendekati” menyuguhkan pastinya kekejian zina. Sebagaimana comberan limbah kimia yang busuk baunya, beracun uapnya, dan najis berpenyakit cecerannya. Mendekatinya adalah dilarang dan segala hal yang mengantarkan kepadanya juga terlarang.

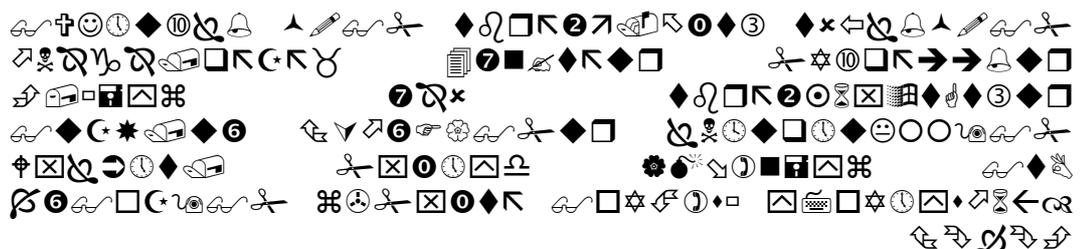
Catatan zina tidak hanya menggores apa yang ada diantara pusar dan lutut. Semua indera dan anggota tubuh bisa jadi terdakwa. Mata, telinga, lisan, tangan, kaki, juga angan. Di bagian tubuh manapun, zina mendudukan diri sebagai potensi celaka yang harus diwaspadai.

عن ابي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم كَتَبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ نُصِيْبَهُ مِنَ الزَّنَا اِدْرَاكَ ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ فَالْعَيْنَانِ زَنَاهُمَا النَّظْرُ وَالْاُذُنَانِ زَنَاهُمَا الْاِسْتِمَاعُ وَاللِّسَانُ زَنَاهُ الْكَلَامُ وَالْيَدُ زَنَاهَا الْبَطْشُ وَالرِّجْلُ زَنَاهَا الْخَطَا وَالْقَلْبُ يَهْوِي ذَلِكَ وَيَتَمَنَّى وَيَصْدُقُ ذَلِكَ الْفَرْجُ اَوْ يَكْذِبُهُ.

“Diriwayatkan dari abu hurairah, daripada nabi SAW, bersabda: telah ditetapkan diatas anak adam bahagiannya daripada zina, apa yang engkau ketahui hal itu tidak ada celah baginya, maka zina kedua mata pada pandangan, dan zina kedua telinga pada pendengaran, dan zina lisan (lidah) pada

*pembicaraan, dan zina kedua tangan dalam memegang, dan zinanya kaki dalam berjalan, dan hati berkeinginan dalam cita-cita, dan yang membenarkan sedemikian adalah faraj (kemaluan), dan yang mendustakannya”.* (HR. Muslim)

Menanti pernikahan dengan proses yang suci tentu memerlukan kiat tersendiri. Allah dan Rasul-Nya menuntunkan beberapa hal yang pasti akan menjadi isian terbaik bagi hari-hari ‘puasa’ kita, beberapa diantaranya yaitu: dzikrullah, puasa, sabar dan shalat. Pertama adalah dzikir. Hakikat dzikir adalah mengingat Allah disetiap tempat, kondisi, dan waktu. Allah SWT berfirman:



Artinya: ”(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka”.

(QS. Ali Imran:191)

Kedua yaitu, berpuasa. Dalam sebuah hadits di terangkan:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُّ لِلْبَصْرِ  
وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

*“Wahai sekalian pemuda...barangsiapa diantara kalian berkesanggupan ba’ah maka hendaklah ia menikah. Karena sesungguhnya dia dapat memejamkan mata dan menjaga kemaluan. Dan barangsiapa belum mampu, maka atasnyalah puasa. Maka sesungguhnya puasa itu benteng baginya.* (HR. Al-Bukhori dan Muslim)

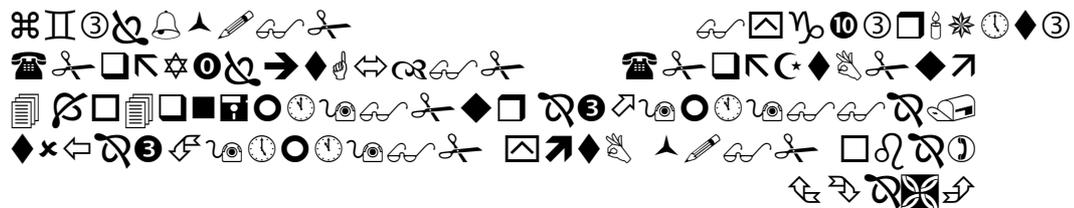
*Ba'ah*, dalam arti asalnya adalah tersedianya tempat tinggal. Jadi syarat anjuran menikah disini dikaitkan dengan kemampuan seseorang untuk menyediakan tempat berdiam bagi kehidupan rumah tangganya nanti. Bukan berarti harus sudah memiliki rumah sendiri, apalagi jika harus megah. Bahkan Fatimah binti Rasulullah dan Ali di awal pernikahannya menempati sebuah rumah sangat sederhana yang statusnya 'hutang'.

Memaknai puasa tidak hanya sebagai lapar dan dahaga. Ada lidah, mata, tangan, dan kaki yang juga tetap dipuaskan. Banyak orang berpuasa tanpa memperoleh apapun selain lapar dan dahaga. Tetapi adalah hina, jika kita enggan berpuasa karena takut tidak mendapat apa-apa. Subhanallah, sungguh melegakan bahwa secara fisik lahiriah saja logika puasa sebagai benteng ini sudah bersambung dengan sabda beliau Rasulullah saw. yang lain:

*“Sesungguhnya syaithan itu berjalan di dalam diri anak Adam melalui peredaran darah. Maka persempitlah jalannya dengan lapar dan dahaga.”* (HR. Al-Bukhari)

Ketiga adalah menggapai pertolongan dengan sabar dan shalat. Ketika nafsu begitu haus, ketika syahwat begitu menggebu, tetap ada kesucian yang harus dipertahankan mati-matian. Betapa berat perjuangan, ia hanya menghargai para pemilik kesabaran. Ia gandengkan ruhnya yang berjuang mempertahankan kesucian, ia sambungkan jiwanya yang coba menegakkan sifat malu, dengan kesertaan Allah sungguh sebuah nikmat

yang tidak bisa diukur dengan neraca dunia. Dalam hal ini Allah SWT berfirman:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah: 153)

Sayyid Quthb menjelaskan terkait ayat ini dalam tafsirnya, shalat digandengkan dengan sabar karena perpaduan ini merupakan mata air yang tidak pernah kering dan bekal yang tidak pernah habis. Mata air yang memperbaharui tenaga, dan bekal yang membekali hati, sehingga tali kesabaran semakin panjang dan tidak mudah putus. Disamping kesabaran ditambahkan pula ridha, suka cita, tenang, percaya, dan yakin.

Shalat adalah hubungan langsung antara manusia yang fana dan kekuatan yang abadi. Ia adalah waktu yang telah dipilih untuk pertemuan setetes air yang terputus dengan sumber air yang tidak pernah kering. Ia adalah kunci perbendaharaan yang mencukupi, memuaskan, dan melimpah. Ia adalah pembebasan batas-batas realita bumi yang kecil menuju realita alam raya. Ia adalah angin, embun, dan awan disiang hari bolong nan terik. Ia adalah sentuhan yang lembut pada hati yang letih dan payah. Itulah mengapa Rasulullah sering bersabda: *Wahai bilal,*

*istirahatkan kami dengan shalat.* Begitulah uraian Sayyid (Fillah, 2012:115-116).

## 2. Faktor-faktor yang mendorong remaja berpacaran

Pertama secara biologis, naluriannya memang Allah menanamkan bahwa dalam diri manusia dengan datangnya masa akhil balik, ia mengalami proses pematangan seksual yang dari situ kemudian secara fisiologis maupun hormonal menjadikan seorang remaja tertarik kepada lawan jenis, tertarik menjalin hubungan, dan tertarik juga secara seksual (Salim A. Fillah, wawancara 26 Desember 2013).

Menurut Salim Akhukum Fillah (2012:67), akses terbesar akal dan hati manusia pada dunia luar adalah melalui pandangan mata. Maka kondisi yang ada di dalam sangat tergantung pada apa yang ia konsumsi melalui mata. Apakah ketaatan atau kemaksiatan. Celakanya, syaithan akan selalu mempunyai rencana keji bersamaan dengan setiap pandangan mata yang sedang diarahkan seseorang. Dalam hal ini, Allah SWT berfirman:



Artinya: "Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat" (QS. An-Nuur: 30).

Esensi ketaqwaan kepada Allah telah mengajarkan kepada salah seorang pelayan Rasulullah untuk melarikan diri ketakutan setelah melihat seorang wanita Anshar mandi. Betapa malu ia kepada Allah dan Rasul-Nya, sampai ia tidak bisa menunjukkan muka kepada Rasulullah, mengisi malamnya dengan tangis pilu di tengah gurun selama 40 hari. “Aku dapati, seperti semut-semut yang merayap di sekujur kulit dan tulangku..” katanya menggambarkan dosa yang ia rasakan. Demikian Syaikh Muhammad Assaf mengisahkannya dalam buku *Berkas-berkas Cahaya Kenabian* (Fillah, 2012: 73).

Kisah diatas mengandung pelajaran yang berharga tentang seorang laki-laki yang benar-benar menjaga pandangannya dari yang diharamkan Allah kepadanya, sehingga ketika ia tiba-tiba melihat pandangan haram itu ia kemudian menyesali dan menagis karena rasa malunya kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka, hal inilah yang menjadi salah satu faktor yang mendorong remaja tertarik kepada lawan jenis sampai kepada pacaran adalah karena faktor kurang bisa menjaga pandangan.

Kedua secara psikososial yaitu gaya hidup. Predikat jomblo dikalangan remaja itu sekarang ini berkonotasi negatif seakan-akan tidak laku, seakan-akan sesuatu yang aib, cacat dan cela jika seseorang tidak berpacaran. Bahkan orang yang pada awalnya sangat ingin menjaga diri untuk tidak berpacaran, karena sudah ada labeling secara psikososial tadi maka terjadi juga pacaran. Motif dasar faktornya adalah biologis dan psikososial, namun hal itu berkembang sehingga menjadi banyak faktor

lain seperti keturunan, ekonomi dan lain-lain (Salim A. Filllah, wawancara 26 Desember 2013).

Secara biologis ketika masa akhil balik, seorang remaja akan mengalami kematangan seksual yang dapat menjadikannya tertarik kepada lawan jenis kemudian tertarik dalam menjalin hubungan. Ditambah lagi masa sekarang yang telah menjadikan pacaran itu sebagai gaya hidup baru dalam dunia remaja. Mereka yang tidak berpacaran dianggap tidak gaul, kuno dan lain sebagainya. Sehingga hal itu dapat mendorong para remaja memutuskan untuk berpacaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Dariyo (2004:105) yang dikutip dari (Santrock, 1998) bahwa semenjak terjadi perubahan fisiologis, kondisi emosi-sosial (psikososial) remaja mengalami perubahan yang drastis. Mula-mula menurut Freud, ketika masih berada pada masa laten, individu mengembangkan pergaulan sosial yang berciri pada ketertarikan terhadap teman sejenis. Namun kini ketika menginjak masa remaja, mereka mulai memperhatikan lawan jenis, bahkan sebagian dari mereka telah berpacaran. Masa pacaran, dianggap sebagai masa pendekatan antar individu dari kedua lawan jenis, yaitu ditandai dengan saling pengenalan pribadi baik kekurangan dan kelebihan dari masing-masing individu. Jika berlanjut, masa pacaran dianggap sebagai masa persiapan individu untuk dapat memasuki masa pertunangan dan atau masa pernikahan.

### **3. Penanggulangan Budaya Pacaran di Kalangan Remaja**

Pacaran dalam kehidupan remaja sekarang ini telah menjadi budaya yang tidak baik jika ditinjau dari perspektif Islam karena aktivitas-aktivitas yang dilakukan bertentangan dengan syari'at Islam. Maka perlu adanya upaya yang harus dilakukan dalam rangka menanggulangi budaya pacaran tersebut di kalangan remaja. Menurut Salim Akhukum Fillah ada beberapa hal yang dapat dijadikan upaya dalam penanggulangan budaya pacaran di kalangan remaja, antara lain sebagai berikut:

Pertama, menyadarkan para remaja tentang tujuan hidupnya. Ada sebuah riset dari California University, riset yang menunjukkan seorang remaja yang arah hidupnya jelas. Seorang remaja memiliki tujuan hidup yang jelas, mendefinisikan konsep dirinya secara matang dan arah yang dituju dalam hidupnya. Maka, dia lebih fokus untuk berada didalam kegiatan-kegiatan positif dan terhindar dari hal-hal negatif dalam pergaulan. Jadi ada tugas penting bagi guru, orang tua, konselor, dan orang-orang yang berkiprah di dunia anak muda untuk membangun satu konsep diri yang kuat di kalangan remaja khususnya dalam merumuskan tujuan hidupnya. Sebab semakin seseorang memiliki tujuan hidup yang jelas maka ia tidak akan mudah terjatuh dalam berbagai macam sisi negatif pergaulan. Jadi jika mereka itu fokus dalam tujuan hidupnya selalu dibina dengan keimanan, tujuannya ridho Allah dan Surga tujuan hidup yang mulia dan mati juga dalam keadaan mulia, maka dia akan menghubungkan setiap aktivitas dalam hidupnya itu dengan apa tujuan hidupnya. Jika dia berteman maka dia menanyakan apakah pertemanannya itu ada



*hablumminannas*, yaitu hubungan manusia dengan manusia lainnya, bahkan juga kepada makhluk lain ciptaan Allah, seperti binatang, tumbuhan dan alam jagad raya ini. Dalam menjalankan ibadah ini, sudah barang tentu harus tunduk pada aturan-aturan Allah SWT dan rasul-Nya, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Apapun amal kegiatan manusia yang dilakukan dengan niat hanya karena Allah, amal tersebut akan bernilai ibadah. Dengan demikian, sesuai dengan kehendak Allah menciptakan manusia ialah untuk beribadah kepada-Nya, maka tujuan hidup manusia seyogianya adalah juga beribadah kepada Allah SWT (Slamet Wiyono, 2006: 25).

Dengan demikian, seorang muslim harus memahami benar tentang tujuan hidupnya yang telah ditetapkan Allah SWT. Maka sangat penting bagi para remaja untuk mengetahui dan memahami tentang tujuan hidupnya agar aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan benar-benar bermanfaat dan berorientasi untuk mencari ridha Allah SWT. Sehingga mereka tidak lagi melakukan aktivitas pacaran yang akan mengarah kepada perzinaan dan tentu akan jauh dari keridhaan Allah SWT.

Setelah mereka diberikan suatu pembinaan agar arah hidupnya jelas, yang kedua adalah memberikan alternatif berbagai macam kegiatan positif bagi mereka secara komunal. Pertemanan (*peer group*) teman-teman sebaya yang memiliki hubungan kuat dan saling mendukung satu sama lain itu memberi satu ketercukupan kebutuhan berhubungan. Jadi dengan begitu dia tidak terlalu memerlukan interaksi social berupa pacaran

pada masa mudanya karena dia merasa mengalami keterlimpahan hubungan dengan teman sebayanya, ada klub basket, pencak silat, bela diri, kegiatan-kegiatan keremajaan positif seperti rohis dan organisasi siswa intra maupun ekstra sekolah, ketika kegiatan-kegiatan itu hidup maka kebutuhan mereka secara sosial akan terpenuhi dan tidak perlu membangun interaksi sosial seperti pacaran (Salim A. Filah, wawancara 26 Desember 2013).

Siapa yang tidak menyibukkan diri dengan aktivitas surgawi, syaithan yang akan menyibukkannya dengan aktivitas nerakawi. Pemuda yang panjang angan, mengisi usia dengan berfoya akan menjadi budak syahwat yang tak pernah terpuaskan. Bumi Allah dibukakan luas bagi para remaja untuk belajar dan berkarya (Fillah, 2012: 17). Maka akan lebih baik jika masa-masa remaja itu diisi dengan mempersiapkan diri menuju pernikahan. Persiapan pernikahan tersebut antara lain:

a. Persiapan Ruhiah (Spiritual)

Ini meliputi kesiapan kita untuk mengubah sikap mental menjadi lebih bertanggung jawab, sedia berbagi, meluntur ego, dan berlapang dada. Ada penekanan juga untuk siap menggunakan dua hal dalam hidup yang nyata, yakni sabar dan syukur. Ada kesiapan untuk tunduk dan menerima segala ketentuan Allah yang mengatur hidup kita seluruhnya, terutama dalam rumah tangga.

b. Persiapan 'Ilmiah-Fikriyah (Ilmu-Intelektual)

Bersiaplah menata rumah tangga dengan pengetahuan, ilmu, dan pemahaman. Ada ilmu tentang *ad-dîn*. Ada ilmu tentang berkomunikasi yang ma'ruf kepada pasangan. Ada ilmu untuk menjadi orangtua yang baik (parenting). Ada ilmu tentang penataan ekonomi, dan banyak ilmu yang lain.

c. Persiapan Jasadiyah (Fisik)

Jika memiliki penyakit-penyakit, apalagi berkait dengan kesehatan reproduksi, harus segera diikhtiyarkan penyembuhannya. Perhatian terhadap makanan yang dikonsumsi harus halal, thayyib dan teratur. Perhatikan juga terhadap kebersihan badan maupun pakaian.

d. Persiapan Ma'aliyah (Material)

Dalam hal ini tuntutan adalah berpenghasilan, bukan bekerja. Minimal ada komitmen ke arah itu dan mampu memberi mahar. Lalu disempurnakan dengan kecerdasan finansial, menangkap peluang, mengelola sumberdaya, dan menata anggaran.

e. Persiapan Ijtima'iyah (Sosial)

Maksudnya disini adalah siap untuk bermasyarakat, faham bagaimana bertentanga, mengerti bagaimana bersosialisasi dan mengambil peran ditengah masyarakat. Juga tidak kalah penting adalah memiliki visi dan misi dakwah di lingkungannya (Fillah, 2007: 222-223).

Ketiga adalah penguatan fungsi keluarga yaitu bagaimana orang tua menjadi tempat curhat paling nyaman bagi anak. Jika dirumah seorang anak menemukan cinta, dia merasa didengarkan, dia merasa dipahami, merasa didukung, disupport atas berbagai keadaan dirinya yang mengalami guncangan-guncangan secara emosional dan psikis karena dia tumbuh dari masa kanak-kanak, remaja dan dewasa maka suasana dirumah yang mendukung akan membuat mereka merasa tidak perlu berpacaran (Salim A. Filah, wawancara 26 Desember 2013).

Usia menjadi hal kuat yang mengikat pada masa remaja. Remaja menghabiskan lebih banyak waktunya bersama teman sebaya dan lebih sedikit dengan keluarga. Akan tetapi, sebagian besar nilai-nilai dasar remaja tetap lebih dekat dengan nilai-nilai orang tua mereka dibandingkan dengan yang secara umum disadari. Bahkan, seiring dengan saat remaja beralih ke teman sebaya sebagai tokoh panutan, teman dan kedekatan mereka seperti balita mulai menjelajahi dunia yang lebih luas mencari orang tua untuk 'dasar aman' dimana mereka dapat mencoba sayap mereka.

Remaja yang paling merasa aman memiliki hubungan kuat dan penuh dukungan dengan orang tua yang memahami cara remaja melihat diri mereka sendiri, mengizinkan dan mendorong usaha mereka untuk mencapai kemandirian, serta menyediakan tempat aman disaat-saat remaja mengalami tekanan emosional (Papalia, 2009: 126). Maka, disinilah pentingnya peran orang tua dalam menjadikan anak remajanya merasa

aman dengan dirinya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan perhatian, kasih sayang, saling memahami, mendenagrkan keluh kesahnya serta dalam memberikan solusi dari permasalahan-permasalahan mereka. Ketika remaja itu telah mendapatkan perasaan cinta dan rasa aman denagn orang tuanya maka dia tidak akan mencari perhatian dari teman lawan jenisnya dengan cara pacaran.

Keempat yaitu penguatan sisi-sisi keagamaan, tidak hanya secara teoritis tetapi secara penghayatan dan pengamalan. Maka hal ini akan menjadi tugas bagi para guru agama, lembaga-lembaga dakwah baik itu rohis atau kegiatan-kegiatan remaja masjid yang memberikan suatu nilai penghayatan dan pengamalan bagi mereka agar dapat menjadikan benteng para remaja dari perilaku yang tidak baik (Salim A. Filah, wawancara 26 Desember 2013).

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi (Djamaludin dan Fuad, 2008: 76).

Menurut Glock dan Stark (Robertson, 1988) yang dikutip dari Djamaludin dan Fuad (2008:77), ada lima macam dimensi keberagamaan,

yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual).

Keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Untuk memahami Islam dan umat Islam, konsep yang tepat adalah konsep yang mampu memahami adanya beragam dimensi dalam berislam.

Dimensi keyakinan atau aqidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya. Di dalam islam, dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

Dimensi peribadatan (atau praktek agama) menunjuk kepada seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam Islam, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, zikir, dan sebagainya.

Dimensi pengamalan atau akhlaq menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam Islam, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong,

bekerjasama, berderma, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut Islam, dan sebagainya (Djamaludin dan Fuad, 2008:80-81).

Dengan demikian, para remaja sangat perlu diberikan pendidikan agama dari berbagai sisi diatas agar dapat berdampak pada perilakunya. Ketika mereka benar-benar memahami dan menghayati berbagai macam dimensi agama itu, maka hendaknya mereka tidak lagi melakukan perilaku tidak baik seperti pacaran, yang dilarang dalam Islam.

Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya, ia tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama, atau mengembangkan intelek anak saja dan tidak pula mengisi dan menyuburkan perasaan (*sentiment*) agama saja, akan tetapi ia menyangkut keseluruhan diri pribadi anak, mulai dari latihan-latihan amaliah sehari-hari yang sesuai ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri.

Pendidikan agama itu akan lebih berkesan dan berhasil guna, serta berdaya guna apabila seluruh lingkungan hidup, yang mempengaruhi pembinaan pribadi anak (keluarga, sekolah dan masyarakat) sama-sama mengarah kepada pembinaan jiwa agama pada anak. Kesatuan arah pendidikan yang dilalui anak dalam umur pertumbuhan, akan sangat membantu perkembangan mental dan pribadi anak. Hal ini sejalan dengan

pendidikan karakter atau pendidikan akhlaq yang telah dicanangkan oleh kemendiknas untuk diimplementasikan di sekolah-sekolah sebagai program utama.

Dalam jurnal internasional, *The Journal of Moral Education*, nilai-nilai dalam ajaran Islam pernah diangkat sebagai *hot issue* yang dikupas secara khusus dalam volume 36 tahun 2007. Dalam diskursus pendidikan karakter ini memberikan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial manapun. Tanpa keduanya maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat dipastikan lenyap (Abdul dan Dian, 2012: 58).

Maka, agar agama itu benar-benar dapat dihayati, dipahami dan digunakan sebagai pedoman hidup bagi manusia, agama itu hendaknya menjadi unsur-unsur dalam kepribadiannya. Hal itu dapat dilakukan dengan percontohan, latihan-latihan (pengalaman) dan pengertian tentang ajaran agama, jadi agama adalah amaliah dan ilmiah sekaligus (Zakiyah, 2005: 125).

Implementasi akhlaq dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Saw. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlaq yang mulia dan agung. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:





Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab: 21).

Akhlaq tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Pembinaan akhlaq dimulai dari individu. Hakikat akhlaq itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya, pembinaan akhlaq dimulai dari sebuah gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara akhlaq menjadi banyak, dengan sendirinya akan mewarnai kehidupan masyarakat. Pembinaan akhlaq selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan harus dilakukan sedini mungkin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembinaan akhlaq pada setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera (Abdul dan Dian, 2012: 59).